

RESENSI BUKU

Judul	: Tasawuf dan Tarekat (Dimensi Esoteris Ajaran Islam)
Penulis	: Cecep Alba
Penerbit	: PT Remaja Rosdakarya
Tebal Buku	: X + 210 hlm
Tahun	: -

Islam kaffah adalah Islam yang di dalamnya terpadu aspek akidah, syariah dan hakikat. Dari akidah lahir ilmu tauhid, dari syariah lahir ilmu fikih dan dari hakikat lahir ilmu tasawuf. Tasawuf tidak bisa diamalkan sendirian tanpa syariah seperti halnya syariah tidak bisa diamalkan tanpa landasan akidah. Menurut Imam Malik, sebagaimana dikutip oleh al-Gazali “Mengamalkan tasawuf tanpa fikih adalah *kezindikan*, juga sebaliknya berfikih tanpa tasawuf adalah kehampaan spritual yang didapatkan, memadukan antara keduanya adalah pencapaian hakikat kebenaran”. Dalam buku ini Penulis menekankan bahwa dimensi esoteris (tasawuf) sangat dipentingkan dalam kesempurnaan pengamalan ajaran Islam. Pembahasan tentang “Tasawuf dan Tarekat” dalam buku ini secara rinci dibahas Penulis dalam empat bab.

Pada bagian awal bukunya Penulis memaparkan bahwa para pakar memberikan defenisi yang berbeda-beda terhadap istilah tasawuf. Dari sekian banyak defenisi tersebut, menurut Ibn Khaldun yang paling *rajih* adalah pendapat yang menyatakan bahwa tasawuf berasal dari akar kata “*suf*” yang artinya bulu domba (wool). Dengan argumentasi bahwa di masa silam para sufi selalu memakai pakaian wool kasar yang terbuat dari bulu binatang sebagai tanda kesederhanaan hidup mereka. Lahirnya tasawuf dimulai ketika kehidupan kaum materialistik mulai mengemuka dalam perikehidupan masyarakat muslim pada abad kedua dan ketiga hijriyah sebagai akibat dari kemajuan ekonomi di dunia Islam. Maka muncullah orang-orang yang konsentrasi ber-

ibadah dan menjauhkan diri dari hiruk pikuknya kehidupan dunia dan disebutlah mereka kaum sufi, sedangkan ajarannya disebut tasawuf.

Dalam tasawuf ada tahapan-tahapan supaya bisa dekat dengan Allah (*taqarrub ilallah*), dikenal dengan istilah *maqamat* (stasiun-stasiun) dan *ahwal* yang mesti ditempuh dan diraih seorang sufi. *Maqamat* merupakan usaha seorang sufi untuk berada dalam tingkatan tertentu, sedangkan *ahwal* adalah suatu pemberian (karunia) Allah yang diberikan kepada seseorang sebagai hasil usahanya dalam *maqamat* tadi. Konsep seorang sufi dengan sufi yang lain tidak selalu sama tentang sistematika *maqamat*. Maqam-maqam tersebut antara lain: *taubah, wara', zuhud, faqr, sabar, syukur, tawakkal, ridha* dan *makrifat*. Demikian juga *ahwal* bertingkat-tingkat, pada umumnya sepuluh tingkatan yaitu: *al-Muraqabah, al-Qurb, al-Mahabbah, al-Khauf, ar-Raja, as-Syauq, al-Uns, al-Tumakninah, al-Musyahahad* dan *al-Yaqin*.

Kemudian pada bab selanjutnya, Penulis membagi tasawuf dan tokoh-tokohnya menurut pemikiran dan konsep ajarannya. Pertama, *tasawuf akhlaki (tasawuf sunni)* adalah tasawuf yang berusaha mewujudkan akhlak mulia dalam diri seorang sufi, sekaligus menghindarkan diri dari akhlak tercela. Tokoh-tokohnya antara lain: Hasan al-Basri, al-Muhasibi, al-Qusyairi, Abdul Qadir al-Jilani, al-Gazali dan lain-lain. Kedua, *tasawuf falsafi* adalah tasawuf yang didasarkan kepada keterpaduan teori-teori tasawuf dan filsafat. Tokoh-tokohnya antara lain: al-Hallaj, Ibn 'Arabi, al-Jili, Ibn Sab'in, as-

Sukhrawardi dan lain-lain. Ketiga, *tasawuf 'irfani* adalah tasawuf yang berusaha menyingkap hakikat kebenaran atau makrifat yang diperoleh dengan tidak melalui logika atau pembelajaran, tetapi melalui pemberian tuhan (*mauhibah*). Tokoh-tokohnya antara lain: Rabi'ah al-Adawiyah, Dzunnun al-Misri, Junaid al-Baghdadi, Abu Yazid al-Bustami, Jalaluddin Rumi dan lain-lain.

Menurut Pembaca, dalam bab ini sangat disayangkan Penulis hanya memaparkan tetapi tidak memberikan analisis kritis terhadap pemikiran dan konsep ajaran para tokoh sufi. Apakah sejalan dengan Alquran dan Sunnah Rasul atau ada yang me-nyimpang, mana yang sebaiknya diikuti dan mana yang harus dihindari. Karena ajaran tasawuf yang tidak memiliki landasan dalil baik implisit maupun eksplisit dari Alquran dan Sunnah, bisa mengarah kepada perbuatan syirik.

Dalam perkembangannya, tasawuf kemudian melahirkan tarekat. Banyak sekali tarekat-tarekat yang mu'tabar, salah satunya Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya, yang secara khusus dibahas penulis dalam bab III buku ini.

Tarekat yang diamalkan di Pondok Pesantren Suryalaya adalah ajaran syekh Abdul Qadir al-Jilani. Ajaran ini kemudian dikembangkan oleh muridnya Syekh Ahmad Khatib Sambas dengan menggabungkan dua tarekat (qodiriyah dan naqsyabandiyah) dan ditulis dalam bukunya "*Fathul 'Arifin*". Di antara muridnya yang menyebarkan ajaran TQN di Indonesia khususnya di pulau Jawa adalah Syekh Ahmad Thalhan dari Trusmi – Cirebon. Selanjutnya oleh Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dari Suryalaya – Tasikmalaya yang dikenal dengan panggilan Abah Sepuh, pendiri pondok pesantren Suryalaya. Sepeninggalnya pemimpin spritual TQN turun kepada Syekh Ahmad Shahibul Wafa Tajul Arifin yang dikenal dengan Abah Anom. Ajaran dan amalan TQN beliau bukukan secara komprehensif dalam bentuk buku saku "*Uqud al-Juman*". Beliau juga bertindak sebagai pengembang dan pengayom pondok pesantren Suryalaya. Dari Suryalaya TQN menyebar hampir keseluruhan wilayah di

Nusantara, bahkan ke Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei dan beberapa negara lainnya.

Untuk dapat mengamalkan ajaran TQN harus dimulai dengan proses *talqin* dan *bai'at*. *Talqin* adalah peringatan guru kepada murid, seseorang yang sudah bertalqin berarti sudah masuk dalam silsilah (lingkaran) pengamal ajaran TQN. Sedangkan *bai'at* adalah kesanggupan dan kesetiaan murid di hadapan mursyidnya (gurunya) untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan yang diperintahkan mursyidnya. Amalan-amalan TQN di Pondok Pesantren Suryalaya antara lain: Dzikir khas TQN yang dilakukan setiap hari. *Khataman* adalah menamatkan atau menyelesaikan pembacaan *aurad* (wirid-wirid) yang dilakukan seminggu sekali. *Manaqib* adalah pembacaan penggalan sejarah hidup Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan amalan-amalan lain yang dilakukan minimal satu bulan sekali. Di samping itu, ada tradisi ziarah, *uzlah*, *khalawat* dan lain-lain.

Bagian akhir bukunya Penulis memaparkan tentang *mursyid* dan murid. *Mursyid* (guru) adalah orang yang paling tinggi derajatnya dalam suatu tarekat. Seseorang tidak dibenarkan mengamalkan ajaran tarekat tanpa guru. Di samping itu mursyidlah yang berhak melakukan *talqin* dan *bai'at*. Sedangkan murid dalam istilah tarekat adalah orang yang bermaksud menempuh jalan untuk sampai ke tujuan, yakni keridhaan Allah. Dalam bab ini Penulis dengan lengkap menyajikan kriteria *mursyid*, adab murid terhadap guru, dirinya sendiri, sesama ikhwan atau muslim yang lain.

Buku ini direkomendasikan untuk seluruh umat Islam pada umumnya. Terutama bagi yang ingin mengetahui lebih dalam tentang ajaran tasawuf dan tarekat, dan mengamalkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Buku ini menekankan kepada kita bahwa dimensi esoteris (tasawuf) sama pentingnya dengan dimensi eksoteris (fikih) dalam mengamalkan ajaran Islam.

Oleh: Qoriah A. Siregar